

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya jumlah pengemis yang ada di desa Pragaan. Seperti yang peneliti temukan keberadaan jumlah pengemis ini semakin bertambah. Mereka memulai kegiatannya di pagi hari, berpangkal di tepi jalan pemberhentian bus mini, di depan lapangan ArRahman, dan di beberapa tempat lainnya. Dari begitu banyaknya jumlah pengemis, ada kendaraan bus mini yang menjemput segerombol pengemis untuk melakukan kegiatannya. Pengemis ini biasanya tidak melakukan kegiatannya di daerah sekitar, justru di daerah yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka seperti menyebar di berbagai daerah yang ada di Pamekasan.

Sosok pengemis dengan berbagai macam atributnya ini telah melahirkan sebuah persepsi yang kurang menyenangkan baik dari sosial, maupun ekonominya. Pengemis ini merupakan sebuah fenomena yang ada di masyarakat. Sejak Keberadaan pengemis di daerah ini telah ada sejak pra kemerdekaan (1930-1940an) hingga saat ini. Fenomena pengemis ini telah berlangsung sejak lama hingga turun temurun. Pengemis ini mencoba menampilkan dirinya dengan kesan bahwa mereka lebih dekat dengan masyarakat dari pada kenyataannya.

Kebanyakan pengemis menganggap kalau meminta-minta ini merupakan suatu perbuatan yang mulia dari pada mencuri. Perilaku komunikasi masyarakat dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dengan lingkungan pergaulannya. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku masyarakat pengemis ini pada umumnya dilatari oleh motif dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Pengemis ini menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan sedekah. Ada yang menggunakan cara jujur serta ada pula yang menutupi beberapa hal yang sebenarnya. Pengemis yang menggunakan cara jujur memilih mengemis sesuai dengan kepribadian lansia itu sendiri. Artinya, sesuai dengan kondisi dan situasi kehidupan ekonomi dan sosial aslinya. Hanya saja mereka perlu tindakan atau trik khusus untuk menarik perhatian masyarakat, seperti mimik serta vokal. Pengemis yang menutupi kehidupan sebenarnya adalah menutupi status keluarga pada masyarakat, serta menutupi kesenangan pribadi. Hal tersebut juga terdapat pada sikap dan kepribadian, ketika menjadi pengemis dibuat seolah-olah tidak berdaya. Sementara ketika menjadi masyarakat biasa, mereka adalah seorang yang kuat dan tangguh.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bryan Wiratama, "Perilaku Komunikasi Para Pengemis Di "Kampung Pengemis" Gang Eme Kota Bandung" (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2018), 2.

<sup>2</sup> Lis Himmatul Holisoh, "Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya," *Padigma* 1, no 3 (2013): 3, <https://www.neliti.com/id/publications/248584/dramaturgi-pengemis-lanjut-usia-disurabaya>.

Keberadaan pengemis di daerah Pragaan ini biasa dilakukan secara berkelompok, tidak hanya dilakukan sendiri. Bahkan, mereka dapat melakukannya bersama keluarga atau teman-temannya. Pengemis ini biasanya melakukan aktivitasnya setiap hari, apalagi dibulan puasa seperti saat ini hingga menuju hari lebaran, dimana memang akan banyak ditemui beberapa orang yang ingin memberi atau bersedekah di bulan ini.

Pada bulan puas menuju lebaran adalah hari dimana ketika kita saling memberi atau bersedekah, maka akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat, sehingga hal tersebut juga dimanfaatkan oleh banyak pengemis atau hampir seluruh pengemis di desa Pragaan untuk berkeliaran meminta-minta dengan berbagai ciri khasnya masing-masing. Mereka berupaya berpenampilan kumal, compang-camping, lusuh, serta memasang muka melas untuk meminta belas kasihan.<sup>3</sup>

Tidak jarang juga ditemukan pengemis dengan keadaan yang masih sehat dan kuat pun melakukan aktivitas pengemis. Para pengemis ini bisa jadi berpenampilan seperti yang dijelaskan, namun tidak jarang ditemukan pengemis yang memanfaatkan keterbatasan fisiknya seperti tunanetra untuk menunjang profesi mengemisnya. Dibalik keadaan yang memprihatinkan

---

<sup>3</sup> Riza Multazam Rizky, “*Ramadan dan Dramaturgi Pengemis*,” Gagasan Hukum, diakses dari <https://gagasanhukum.wordpress.com/2015/07/16/ramadan-dan-dramaturgi-pengemis/>.

itu, tidak menutup kemungkinan keadaan yang sebenarnya terbalik dengan yang terlihat. Seperti sebutannya saat ini “pengemis tajir”.<sup>4</sup>

Dunia pengemis sangat menarik untuk diteliti dengan berbagai macam pendekatan. Salah satunya adalah kajian komunikasi. Alasan pengambilan judul ini, dikarenakan ada hal yang menarik dilihat dari sisi pengemis yang telah melakukan kegiatan komunikasi dengan cara verbal maupun nonverbal tanpa mereka sadari.

Pengemis memiliki cara komunikasi yang unik dimana proses komunikasinya bisa terjadi bukan hanya melalui komunikasi verbal tetapi mereka juga bisa berkomunikasi berdasarkan simbol-simbol komunikasi nonverbal. Menurut peneliti hal ini menarik untuk dibahas lebih jauh, sebab ketika melihat pengemis berhadapan dengan orang yang akan dimintai atau pemberi, sikap, ekspresi serta komunikasi mereka berbeda. Pengemis mengatur bagaimana supaya dirinya terlihat benar-benar sangat membutuhkan belas kasihan dari orang lain. Para pengemis juga berupaya menampilkan dirinya dengan mengatur *setting*, *appearance*,<sup>5</sup> dan *mannernya*. Hal tersebut dilakukan untuk mengelola kesan bahwa dirinya layak di sebut seorang pengemis.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Tri Melisa Selviani dan Genny Gustina Sari, “Pengelolaan Kesan Pengemis Cacat Fisik Di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 3 (Juni, 2018): 361, <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/5673/5266>.

<sup>5</sup> Rina Hardiyantina, “Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep,” *PUBLISIA* 1, no. 1 (April, 2016): 78, diakses dari <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/2728/1/studi%20etnografi%20pengemis.pdf>

<sup>6</sup> Rina Hardiyantina, “Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep,” *PUBLISIA* 1, no. 1 (April, 2016): 78, diakses dari

Pertunjukan diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, dalam hal ini seorang pengemis menggunakan atribut atau pakaian dan lain-lain. Erving Goffman menjelaskan bahwa dalam berinteraksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan sebuah drama.

Di mana manusia menjadi aktor dalam menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor akan dapat berubah tergantung dengan siapa ia sedang berinteraksi.<sup>7</sup>

Goffman menyebut pertunjukan (*performance*) sebagai aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan demi memperoleh respon dari orang lain. Penampilan dan juga perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, dimana tujuannya untuk terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain. Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi.<sup>8</sup> Dramaturgi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa di dalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan sebuah drama.

---

<https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/2728/1/studi%20etnografi%20pengemis.pdf>

<sup>7</sup> Nofail Hanf, "Erving Goffman dan Teori Dramaturgi dalam Kehidupan," Kompasiana, diakses dari <https://www.kompasiana.com/nofailhanf2077/60d4bdd006310e648a2b4013/erving-goffmandan-teori-dramaturgi-dalam-kehidupan>, pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 09.53 WIB.

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 113.

Berdasarkan pemaparan diatas, keberadaan pengemis ini merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yakni sebuah gambaran mengenai tindakan yang dilakukan oleh individu yang terdorong oleh kondisi hidup yang menuntut dirinya untuk melakukan sebuah kegiatan tersebut. Dengan kata lain fenomena pengemis ini merupakan aktivitas dari kelompok kecil masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Untuk itu peneliti mencoba medeskripsikan bagaimana komunikasi yang terjadi pada gejala sosial tersebut, simbol apa yang digunakan dalam proses komunikasinya, dengan mengangkat judul “Analisis Komunikasi Pengemis Di Desa Pragaan Model Erving Goffman”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan peristiwa yang ada, maka peneliti menentukan fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi pengemis di Desa Pragaan model Erving Goffman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini, ada beberapa tujuan yang harus diketahui, di antaranya sebagai berikut :

1. Untuk memahami komunikasi pengemis di desa Pragaan berdasarkan model Erving Goffman.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam hal ini, ada beberapa kegunaan penelitian yang harus dipaparkan, sebagai berikut :

### **1. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan terkait komunikasi dengan teori erving Goffman dalam kehidupan pengemis.

### **2. Praktis**

Dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan secara praktis adalah:

#### **a. Peneliti**

Bagi peneliti, ini akan menjadi tambahan wawasan di bidang komunikasi, yang fokus pada komunikasi pengemis sebagai fenomena masyarakat desa Pragaan.

#### **b. Civitas Akademika IAIN Madura**

Di harapkan, hasil penelitian ini bermanfaat bagi kaum pelajar, khususnya untuk Mahasiswa / mahasiswi IAIN madura sebagai bahan acuan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **c. Masyarakat/Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat guna membuka wawasan dan pemikiran terkait keberadaan pengemis

sehingga bisa ikut serta dalam mengurangi jumlah pengemis yang ada.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, tentunya ada beberapa istilah yang harus di jelaskan, agar para pembaca lebih mengerti terhadap istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Diantaranya sebagai berikut :

### **1. Komunikasi**

Komunikasi merupakan sebuah bentuk interaksi manusia, dimana mereka saling mempengaruhi satu sama lain baik sengaja ataupun tidak dan tidak hanya terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Bernard Barelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai “*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol...*”. Bahwa komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol dan sebagainya.<sup>9</sup>

Singkatnya bahwa komunikasi ini merupakan kegiatan dimana dua orang ataupun lebih yang melakukan pertukaran informasi, baik melalui verbal ataupun non verbal.

### **2. Pengemis**

---

<sup>9</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 6.

Pengemis adalah seseorang yang mendapat penghasilan dengan meminta minta di tempat umum menggunakan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, pengemis merupakan seseorang yang mana mata pencahariannya dengan meminta minta kepada orang lain.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian penelitian sejenis ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adanya kajian terdahulu ini guna dijadikan bahan pembanding dalam penelitian ini, agar nantinya penelitian ini menjadi karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan dan peneliti gunakan sebagai bahan kajian terdahulu dalam penelitian ini.

1. Disertasi yang ditulis oleh Binti Mutafarida yang dilakukan pada tahun 2021 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul

“Tradisi Mengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”.

Dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana tradisi mengemis dalam pandangan ekonomi syariah, yang mana dalam pendekatan ekonomi syariah melihat bagaimana Islam memandang kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Pragaan daya yang menekuni

---

<sup>10</sup> Dinas Sosial Pemerintah Kabupaten Sumenep “Gelandangan dan Pengemis (GEPENG),” diakses dari <https://dinsos.sumenepkab.go.id/read/pmks-pengemis>

profesi sebagai pengemis. Pendekatan ekonomi syariah sangat erat kaitannya dengan maqasid al-syari'ah yang mana pendekatan ini harus dipahami sebagai tujuan dari seperangkat hukum Islam pada terbentuknya keadilan dan kemaslahatan masyarakat, bukan sederet aturan yang mengantarkan pada kerusakan tatanan sosial.<sup>11</sup> Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih mengarah pada aspek komunikasinya saja, bagaimana melihat realitas yang ada. Komunikasi pengemis yang dilakukan sehari-hari sehingga membentuk kehidupan sosial dan ekonomi yang berbeda-beda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nawafil, dkk. Pada tahun 2019

Universitas 17 Agustus Surabaya berjudul “Psikososial Tradisi Menjadi Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep”. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan mengemis diyakini oleh masyarakat Pragaan Daya bukanlah pekerjaan ataupun kegiatan yang hina akan tetapi lebih baik daripada mencuri, sedangkan agama yang dianut mayoritas masyarakat Pragaan Daya adalah Islam yang di dalamnya juga ditanamkan norma-norma yang baik diantaranya adalah “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah”. Namun, disisi lain masyarakat Pragaan Daya juga percaya bahwa memberi itu lebih baik dari pada meminta akan tetapi tetap melakukan pekerjaan mengemis sehingga bertolak belakang dengan norma agama

---

<sup>11</sup> Binti Mutafarida, “Tradisi Mengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Dalam Perspektif Ekonomi Syariah” (Disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 93.

yang dianutnya yang dalam ilmu psikologi disebut Disonansi Kognitif, sebagaimana Leon Festinger, berpendapat bahwa disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang, yang diakibatkan oleh penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu.<sup>12</sup> Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya sebatas pada fokus pemaknaan mengemis dengan konsep teori dramaturgi.

3. Tesis yang ditulis oleh Mohammad Ali Al Humaidy yang dilakukan pada tahun 2003 Universitas Indonesia, dengan judul “Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis: Studi Kasus Di Desa Pragaan Daya Sumenep Madura”. Dalam penelitian ini dibahas tentang keberadaan komunitas pengemis yang ada di Desa Pragaan Daya. Tampak sangat kuat adanya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis itu karena kondisi ekonomi keluarga yang miskin. Peneliti juga menjelaskan proses sosialisasi nilai itu terjadi baik pada lingkup keluarga maupun di dalam lingkup masyarakat (komunitas) yang lebih luas.<sup>13</sup> Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yang mana fokus penelitian ini lebih fokus pada analisis komunikasi pengemis dan yang dijadikan penelitian terdahulu adalah fokus pada sosialisasi nilai pengemis.

---

<sup>12</sup> Nawafil, dkk “Psikososial Tradisi Menjadi Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep,” *PSISULA* 1, no. 1 (September, 2019): 147.

<sup>13</sup> Mohammad Ali Al Humaidy, “Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis: Studi Kasus Di Desa Pragaan Daya Sumenep Madura” (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2003), 2.